

PENGAMBILAN KEPUTUSAN MAHASISWA DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSI DAN PERKEMBANGAN MORAL

Noviana Dewi¹, Dhian Riskiana Putri², Stefanus Khrismasagung Trikusumaadi³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional Surakarta¹, Universitas Sahid Surakarta², Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional Surakarta³

e-mail: viana072@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perkembangan moral dan kecerdasan emosi dengan pengambilan keputusan pada mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini adalah 90 mahasiswa yang diawali dengan melakukan uji coba kuisioner penelitian pada 30 mahasiswa yang berbeda dari yang digunakan saat penelitian namun secara umum memiliki karakteristik yang sepadan. Penelitian ini menggunakan metode survei kuisioner dengan skala model likert. Data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode survei dengan instrument penelitian berupa kuisioner dengan model skala likert. Pada penelitian ini digunakan tiga kuisioner yaitu Defining Issue Test Versi 2 yang diadaptasi, general decision making style yang diadaptasi serta kecerdasan emosi dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala kecerdasan emosi berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh Bar-On yaitu aspek intrapersonal, aspek interpersonal, aspek adaptasi, aspek manajemen stres, dan aspek suasana hati umum. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS.19.

Kata Kunci: Internet Addiction, Kecemasan Komunikasi, Kerjasama

Abstract

*This study aims to determine the relationship between moral development and emotional intelligence with student decision making. The subjects in this study were 90 students who were initiated by conducting a research questionnaire trial on 30 students who were different from those used during the study but generally had comparable characteristics. This study used a questionnaire survey method with a Likert scale model. The data in this study were obtained using a survey method with a research instrument in the form of a questionnaire with a Likert scale model. In this study, three questionnaires were used, namely the adapted Defining Issue Test Version 2, adapted general decision making style, and emotional intelligence in this study which was expressed using an emotional intelligence scale based on the emotional intelligence aspects proposed by Bar-On, namely the intrapersonal aspects, the interpersonal aspects, aspects of adaptation, aspects of stress management, and aspects of general mood. The data obtained were then analyzed using multiple linear regression analysis with the help of the SPSS.19 program. **Keywords:** Internet Addiction, Communication Anxiety, Cooperation*

PENDAHULUAN

Pengambilan keputusan bagi mahasiswa merupakan kemampuan yang penting dimiliki mahasiswa hal ini karena berdasarkan tugas perkembangan yang harus diselesaikan, menurut Hurlock (2011) mahasiswa berada dalam tahap perkembangan peralihan dari remaja akhir ke dewasa dini yaitu pada usia 18-21 tahun. Pada masa ini remaja dituntut untuk mengambil berbagai keputusan baik keputusan di bidang pendidikan, karir maupun di bidang kehidupan yang berkaitan dengan masa depan.

Lebih dari itu dalam pengambilan keputusan perlu dibarengi dengan tugas perkembangan moral yaitu mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya kemudian membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial yang universal tanpa pengawasan, dorongan, dan ancaman hukuman seperti pada masa kanak-kanak. Namun demikian agar mahasiswa dapat mencapai ke tahap perkembangan moral seperti yang diharapkan dalam tugas perkembangan harus dibantu dengan pemberian stimulus atau dorongan karena tanpa adanya stimulus tersebut tahap perkembangan moral individu tidak akan naik ke tahap perkembangan moral yang berikutnya. Hal ini seperti yang dikemukakan Hurlock (2011) bahwa terdapat 3 tingkatan perkembangan moral pada manusia yang harus dilalui secara bertahap dimana seseorang tidak akan bisa naik ke tahap moral selanjutnya sebelum bisa melewati

tahap perkembangan moral yang lebih bawah dan untuk mencapai tingkatan moral yang lebih tinggi dari yang telah dimiliki, orang tersebut harus dibantu salah satu caranya dengan diberikan pengetahuan, misalnya dengan pendidikan karakter.

Tingkatan perkembangan moral yang pertama yaitu moralitas pra konvensional mulai usia 4-10 tahun pada masa ini anak belajar membedakan yang baik dan yang buruk berdasarkan hal-hal eksternal yang dikondisikan orang dewasa di sekitarnya yaitu ketika anak melakukan hal yang benar maka akan mendapat hadiah dan ketika salah akan mendapat hukuman sehingga anak menjadi bermoral karena menghindari hukuman. Tingkatan yang kedua yaitu moralitas konvensional pada usia 10-13 tahun pada masa ini moralitas anak terbentuk karena anak memiliki suatu tujuan tertentu yaitu untuk memperoleh persetujuan mengenai suatu hal dari orang dewasa di sekitarnya bukan untuk menghindari hukuman pada masa ini mulai tumbuh kesadaran akan perlunya aturan. Tingkatan yang ketiga yaitu moralitas pasca konvensional pada usia 13 tahun ke atas. Pada masa ini remaja memandang moral lebih dari kesepakatan dengan orang dewasa melainkan mereka seharusnya sudah memiliki internalisasi nilai-nilai moralitas sehingga keputusan moral diambil atas dasar moralitas secara universal. Jika pada usia ini perkembangan moral remaja belum mencapai moralitas pasca konvensional maka remaja tersebut harus dibantu dengan diberikan

pengetahuan agar bisa mencapai tingkat perkembangan moral yang ketiga (Hurlock, 2011).

Idealnya peserta didik kelak akan terjun ke masyarakat dan menggunakan ilmu yang telah diperoleh untuk kesejahteraan masyarakat. Untuk dapat terjun ke masyarakat peserta didik harus dibekali kemampuan sosial dan etika bermasyarakat. Menurut Clarken (2010) terdapat empat aspek yang dapat menunjukkan orang tersebut memiliki kecerdasan moral yang bagus yaitu aspek integritas, tanggung jawab, pemaaf, dan memiliki kepedulian pada sesama.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia seperti yang telah dirumuskan dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan tidak hanya mengedepankan kemampuan kognitif namun juga harus mampu membentuk karakter peserta didik.

Menurut Lawson (1993) ditemukan hubungan yang kuat antara keyakinan moral mahasiswa dalam bidang akademik dengan perilakunya dalam dunia kerja. Karakter yang dimiliki mahasiswa sewaktu kuliah akan terbawa menjadi kebiasaan

sampai mahasiswa tersebut berada di dunia kerja nantinya.

Kecerdasan emosi menentukan potensi untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, ketrampilan sosial. Kelima ketrampilan tersebut dapat digolongkan menjadi dua ketrampilan yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Kecakapan pribadi adalah kecakapan hasil belajar yang didasarkan pada kecerdasan emosi yang menentukan bagaimana kita dapat mengelola diri sendiri, sedangkan kecakapan sosial adalah kecakapan yang menentukan bagaimana kita menangani suatu hubungan dengan orang lain (Wulandari, 2011).

Berdasarkan sejumlah permasalahan di atas penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara perkembangan moral dan kecerdasan emosi dengan pengambilan keputusan pada mahasiswa kesehatan.

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran tingkatan moral, kecerdasan emosi mahasiswa serta pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan dan mengembangkan teori psikologi pendidikan yang terkait dengan penanaman nilai dan karakter.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengambilan Keputusan

Menurut Yahidin, Syamsuriadi, dan Rini (2008) pengambilan keputusan adalah suatu proses untuk memilih suatu tindakan yang terbaik dari sejumlah alternatif pilihan yang ada. Pengambilan keputusan sangat

penting untuk diperhatikan karena terdapat resiko dari segala keputusan yang diambil. Menurut Bazerman (2002) pengambilan keputusan adalah sebuah proses keputusan yang berpikir secara rasional dan akan mengarahkan pada hasil yang optimal dan memberikan akurasi terhadap nilai keputusan serta resiko terhadap keputusan.

Dari beberapa pengertian mengenai pengambilan keputusan penulis menyimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu cara atau proses keputusan yang diambil dari berbagai alternatif yang berasal dari aspek kognitif sehingga akan menimbulkan dampak bagi setiap keputusan yang diambil serta memahami resiko dari keputusan yang diambil.

Aspek pengambilan keputusan

Terdapat aspek-aspek dalam pengambilan keputusan, menurut Fischer (2015) mengemukakan 5 aspek pengambilan keputusan, yaitu:

1. Keadaan (Circumstances)

Dalam pengambilan keputusan individu akan menerima masukan dari orang lain dan pandangan lingkungan sekitar mengenai keputusan yang akan dibuatnya. Sama halnya dengan individu yang ingin mengambil keputusan dalam pemilihan jurusan, individu akan mendapatkan masukan dari orang lain dan pandangan lingkungan sekitar mengenai jurusan yang akan dipilihnya, jadi dalam aspek ini berhubungan dengan adanya pengaruh eksternal dari individu yang akan

menyebabkan individu akan dapat mengambil keputusan karena mendapat masukan dari orang lain dan pandangan lingkungan sekitar. Contoh, ketika saya ingin memilih jurusan psikologi, saya mendapat banyak masukan dari orang disekitar saya mengenai jurusan psikologi dan pandangan lingkungannya.

2. Preferensi (Preferences)

Dalam pengambilan keputusan, individu sudah memiliki tujuan, harapan dan keinginan yang akan dicapai dari keputusannya. Sama dengan halnya mengambil keputusan dalam memilih jurusan, individu dalam memilih jurusan sudah memiliki tujuan, harapan dan keinginan akan jurusan yang akan dipilihnya. Contoh, saya yakin memilih jurusan kedokteran karena tujuan saya menjadi dokter dan bisa menyembuhkan banyak orang.

3. Emosi (Emotions)

Emosi dapat mendorong individu untuk berpikir dan bertindak pada berbagai alternatif pilihan yang ada dan emosi dapat memberikan umpan balik terhadap alternatif pilihan pada keputusan. Reaksi dari emosi dapat berupa reaksi positif (senang, bahagia dan nyaman) atau reaksi negatif (sedih, takut dan marah) terhadap setiap alternatif pilihan dan situasi yang berbeda. Dalam hubungannya dengan pemilihan jurusan, emosi dari individu dapat menentukan pilihan individu mengenai jurusan yang akan dipilihnya, tergantung dari reaksi setiap situasi yang ada. Contoh reaksi positif, pilihan jurusan

saya adalah ekonomi dan saya senang ketika orang tua menyetujui keputusannya, jadi saya akan memilih jurusan ekonomi. Contoh reaksi negatif, pilihan jurusan saya adalah ekonomi dan saya sedih ketika orang tua tidak menyetujui keputusannya, karena itu saya menjadi ragu-ragu untuk memilih jurusan ekonomi.

4. Tindakan (Action)

Dalam mengambil keputusan, perlu adanya sesuatu hal yang mendukung, oleh karena itu individu akan berusaha mencari informasi, membuat rencana, bertanya kepada orang lain guna mendukung keputusannya. Dalam hubungannya membuat keputusan jurusan, individu perlu mencari informasi, membuat rencana dan bertanya orang lain mengenai jurusan yang akan dipilihnya, hal ini akan membuat individu dapat membuat keputusan dalam memilih karena mendapat informasi yang berguna akan pilihan jurusannya. Contoh, setelah saya mencari informasi dan bertanya kepada orang lain mengenai jurusan akuntansi, saya semakin yakin akan memilih jurusan akuntansi.

5. Hipotesis individu (Beliefs)

Dalam membuat keputusan, individu harus memiliki hipotesa, keyakinan dan mengetahui konsekuensi dari keputusan yang akan diambil. Sama halnya dengan pemilihan jurusan, individu harus memiliki hipotesa, keyakinan dan mengetahui konsekuensi dari setiap pilihan jurusan yang akan. Contoh, saya memiliki hipotesa dan mengetahui konsekuensi dari jurusan komunikasi, sehingga semakin yakin pilihan jurusan komunikasi.

Proses pengambilan keputusan

Dalam membuat keputusan untuk suatu tindakan perlu adanya suatu identifikasi masalah, analisis dalam mengambil setiap tindakan, karena tindakan yang diambil akan membawa dampak baik atau buruk bagi individu tersebut. Dampak baik atau buruk yang diambil tersebut tergantung dari individu dalam menentukan langkah-langkah yang tepat. Menurut Bazerman (2002) terdapat 6 proses dalam mengambil keputusan:

1. Mendefinisikan masalah (define the problem)

Individu harus mengetahui dan memahami masalah yang sedang dihadapi agar tidak terjadi kesalahan dalam memecahkannya. Individu harus mendefinisikan masalah dengan berfokus pada pencarian solusi masalah, mendiagnosa masalah dengan melihat gejalanya. Dalam hubungannya dengan pemilihan jurusan, individu harus mengetahui bahwa masalah yang saat ini dihadapi oleh murid kelas XII adalah saat-saat untuk memilih jurusan untuk melanjutkan studi.

2. Identifikasi kriteria (identify the criteria)

Dalam membuat keputusan harus memikirkan beberapa kriteria untuk memilih keputusan tersebut. Seperti dalam memilih jurusan individu perlu membuat kriteria dalam memilih jurusan seperti biaya kuliah, fasilitas di jurusan atau ketersediaan lapangan kerja. Kriteria ini harus dibuat secara rasional agar kriteria yang didapat relevan dengan kenyataan.

3. Menimbang kriteria (weight the criteria)

Perbedaan kriteria akan sangat penting dalam membuat keputusan. Individu harus mengetahui kriteria yang cocok setiap pengambilan alternatif yang ingin dipilih walaupun terdapat pro dan kontra dalam menimbang kriteria. Dalam hubungannya dengan pemilihan jurusan adalah individu perlu menimbang kriteria yang telah dibuat dan kriteria perlu disesuaikan dengan pemikiran rasional dan nilai dari kriteria, seperti individu sudah memiliki kriteria dan lebih membutuhkan kriteria ingin jurusan yang memiliki banyak lapangan pekerjaan atau jurusan yang sesuai dengan minat.

4. Membuat alternatif (generate alternatives)

Individu harus mengidentifikasi beberapa alternatif pilihan dari kriteria yang telah dibuat. Pada tahap ini akan dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk melihat alternatif dan berusaha untuk membuat keputusan yang efektif. Hubungannya dengan pengambilan keputusan adalah individu mulai membuat pilihan alternatif dari kriteria yang telah dibuat, dicocokkan dengan jurusan yang hampir sesuai dengan kriteria yang ada dan berusaha untuk memilih jurusan yang efektif.

5. Memberi nilai pada setiap alternatif dan kriteria (rate each alternative on each criterion)

Tahap ini individu perlu melihat pilihan alternatif dapat sesuai dengan

kriteria yang telah dibuat atau tidak. Hal ini merupakan tahap paling sulit bagi individu karena berpengaruh pada masa depannya. Individu perlu menilai setiap alternatif dan kriteria secara rasional sehingga dapat mengetahui konsekuensi setiap alternatif yang ada. Hubungannya dengan pemilihan jurusan adalah pilihan alternatif jurusan diusahakan hampir sama dengan kriteria yang telah dibuat. Individu perlu menilai setiap alternatif, kriteria secara rasional dan mengetahui konsekuensi dari setiap pilihan jurusan yang ada.

6. Menghitung keputusan yang optimal (compute the optimal decision)

Setelah individu melewati lima tahap sebelumnya, dalam tahap ini individu perlu menghitung keputusan yang optimal dengan cara menghitung nilai pada kriteria ditambahkan alternatif yang cocok dengan kriteria dan pada akhirnya dapat memilih alternatif yang sesuai dengan kriteria dan menghasilkan keputusan yang optimal. Hubungannya dengan pilihan jurusan adalah setelah individu menghitung kriteria jurusan yang diinginkan dan alternatif jurusan yang telah dipilih. Pada akhirnya individu dapat memilih jurusan sesuai dengan penghitungan yang tertinggi dari keenam tahapan ini dapat menjadi cara-cara untuk mengambil keputusan. Keputusan ini akan dapat berkembang jika individu sering menghadapi tantangan untuk membuat keputusan, jadi individu akan semakin berwaspada setiap keputusan yang akan diambil.

Hambatan Pengambilan Keputusan

Setiap individu dalam mengambil keputusan selalu memiliki keterbatasan untuk memilih karena banyak faktor yang mempengaruhi, karena banyak faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan maka individu akan memikirkannya secara lebih ekstra.

Keterbatasan dalam membuat keputusan tersebut dikemukakan oleh Sutjahjanti (2010) yaitu (1) Jawaban alternatif yang tersedia dalam memilih keputusan memiliki konsekuensinya masing-masing. Jadi apabila individu memilih suatu pilihan maka individu harus menerima konsekuensinya. (2) Gaya kognitif (kemampuan untuk berpikir secara kritis dan analitis untuk memikirkan banyak alternatif keputusan) dengan asumsi bahwa alternatif yang satu tidak lebih baik dari pada alternatif yang lain karena dalam situasi masalah. (3) Perubahan struktur nilai pengambil keputusan. Adanya perubahan nilai dari alternatif-alternatif yang ada dalam mengambil keputusan. (4) Kecenderungan untuk mengambil keputusan yang memuaskan, bukan yang optimal. Jadi individu akan memikirkan keputusan yang ingin memuaskan dirinya, dapat memuaskan dirinya belum tentu keputusannya optimal.

Perkembangan Moral

Kohlberg (1995) mendefinisikan perkembangan moral sebagai penalaran terhadap nilai, penilaian sosial dan juga penilaian terhadap kewajiban yang mengikat individu dalam melakukan sebuah tindakan.

Hurlock (2011) mengemukakan bahwa terdapat 3 tingkatan perkembangan moral pada manusia yang harus dilalui secara bertahap dimana seseorang tidak akan bisa naik ke tahap moral selanjutnya sebelum bisa melewati tahap perkembangan moral yang lebih bawah dan untuk mencapai tingkatan moral yang lebih tinggi dari yang telah dimiliki, orang tersebut harus dibantu salah satu caranya dengan diberikan pengetahuan, misalnya dengan pendidikan karakter.

Tingkatan perkembangan moral yang pertama yaitu moralitas pra konvensional mulai usia 4-10 tahun pada masa ini anak belajar membedakan yang baik dan yang buruk berdasarkan hal-hal eksternal yang dikondisikan orang dewasa di sekitarnya yaitu ketika anak melakukan hal yang benar maka akan mendapat hadiah dan ketika salah akan mendapat hukuman sehingga anak menjadi bermoral karena menghindari hukuman.

Tingkatan yang kedua yaitu moralitas konvensional pada usia 10-13 tahun pada masa ini moralitas anak terbentuk karena anak memiliki suatu tujuan tertentu yaitu untuk memperoleh persetujuan mengenai suatu hal dari orang dewasa di sekitarnya bukan untuk menghindari hukuman pada masa ini mulai tumbuh kesadaran akan perlunya aturan.

Tingkatan yang ketiga yaitu moralitas pasca konvensional pada usia 13 tahun ke atas. Pada masa ini remaja memandang moral lebih dari kesepakatan dengan orang dewasa melainkan mereka seharusnya sudah memiliki internalisasi nilai-nilai moralitas sehingga keputusan moral diambil atas dasar moralitas secara

universal. Jika pada usia ini perkembangan moral remaja belum mencapai moralitas pasca konvensional maka remaja tersebut harus dibantu dengan diberikan pengetahuan agar bisa mencapai tingkat perkembangan moral yang ketiga.

Aspek-aspek perkembangan moral

Perkembangan moral memiliki beberapa aspek yang terdiri dari 3 tingkatan sebagai berikut:

1. Pra Konvensional

Pada tingkat ini, anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral- penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadih) dan hukuman eksternal. Dengan kata lain aturan dikontrol oleh orang lain (eksternal) dan tingkah laku yang baik akan mendapat hadiah dan tingkah laku yang buruk mendapatkan hukuman.

a. Orientasi kepatuhan dan hukuman

Tahap pertama yang mana pada tahap ini penalaran moral didasarkan atas hukuman dan anak taat karena orang dewasa menuntut mereka untuk taat.

b. Orientasi minat pribadi (Keuntungan Pribadi)

Penalaran moral didasarkan atas imbalan (hadih) dan kepentingan sendiri. Anak-anak taat bila mereka ingin taat dan bila yang paling baik untuk kepentingan terbaik adalah taat. Apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.

2. Konvensional

Penalaran Konvensional merupakan suatu tingkat internalisasi individual menengah dimana seseorang tersebut menaati standar-standar (Internal) tertentu, tetapi mereka tidak menaati standar-standar orang lain (eksternal) seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat.

a. Orientasi keserasian interpersonal dan konformitas (sikap anak baik)

Seseorang menghargai kebenaran, keperdulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan-pertimbangan moral. Seorang anak mengharapkan dihargai oleh orang tuanya sebagai yang terbaik.

b. Orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial (moralitas hukum dan aturan)

Suatu pertimbangan itu didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban.

3. Pasca Konvensional

Suatu pemikiran tingkat tinggi dimana moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Seseorang mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan, dan kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode.

a. Orientasi kontrak sosial (kesejahteraan masyarakat)

Nilai-nilai dan aturan-aturan adalah bersifat relatif dan bahwa standar dapat berbeda dari satu orang ke orang lain.

b. Prinsip etika universal (suara hati)

Seseorang telah mengembangkan suatu standar moral yang didasarkan pada hak-hak manusia universal. Artinya apabila seseorang itu menghadapi konflik antara hukum dan suara hati, seseorang akan mengikuti suara hati.

Kecerdasan Emosi

Gayathri dan Meenakshi (2013) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi ialah suatu kumpulan keterampilan yang dapat membantu individu dalam mengatur dan mengelola emosi diri sendiri serta memahami emosi orang lain. Kecerdasan emosi merupakan seperangkat keterampilan terkait dengan emosi, mencakup kemampuan untuk mengenali dan menggambarkan emosi, memahami emosi orang lain, menggabungkan emosi dalam pengambilan keputusan, serta keterampilan mengelola dan mengendalikan emosi (Newman, 2010).

Selain itu, kecerdasan emosi juga dijelaskan oleh Bar-On (2006) sebagai serangkaian keterampilan yang berkaitan dengan kompetensi sosial emosional. Selanjutnya, Bar-On (2012) memiliki pandangan bahwa kecerdasan emosi akan dapat menjamin individu untuk menjadi sukses dalam hidup serta sehat secara umum.

Aspek-aspek kecerdasan emosi

Mayer dan Salovey (2006) menyajikan empat aspek kecerdasan emosi, yaitu menyadari emosi, menggunakan emosi, memahami emosi, dan mengelola emosi.

Adapun aspek-aspek kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh Baron dkk. (2011), meliputi aspek intrapersonal, aspek interpersonal, aspek adaptasi, aspek manajemen stres, dan aspek suasana hati umum.

Hubungan Perkembangan Moral dengan Pengambilan Keputusan

Jones (1991) menyatakan bahwa moral intensity sering digunakan untuk memeriksa pengambilan keputusan etis dalam berbagai keadaan. Singhapakdi et al (1996) menyebutkan bahwa moral intensity merupakan teori yang mengangkat tentang masalah moral yang dapat dilihat dari segi yang karakteristik yang mempengaruhi tahapan proses pengambilan keputusan. Jones (1991) menyatakan bahwa moral intensity bersifat multidimensi, yang terdiri dari enam komponen, yaitu 1) magnitude of consequences, yaitu bahaya atau manfaat dari sebuah tindakan; 2) probability of effect, yaitu kemungkinan bahwa tindakan tersebut akan menyebabkan kerusakan atau manfaat; 3) temporal immediacy, yaitu waktu antara tindakan dan konsekuensi; 4) concentration of effect, yaitu jumlah orang yang dipengaruhi oleh tindakan; 5) proximity, yaitu jarak sosial antara pengambil keputusan dan mereka yang terkena dampak dari tindakan; 6) social consensus, yaitu tingkat kesepakatan sosial bahwa tindakan dianggap baik atau jahat. Menurut Goles et al., (2006) perceived ethical problem adalah suatu pandangan bagaimana seorang individu memandang dan menilai suatu situasi apakah termasuk masalah etis atau

tidak. Malhotra & Galleta (2005) menjelaskan bahwa norma individu yang dilekatkan pada konsep pribadi individu yang didasarkan pada kepercayaan dan sistem nilai yang dianut. Pemahaman norma sosial membutuhkan penyesuaian nilai-nilai yang secara intrinsik menuntun perilaku dan menentukan jika perilaku memberikan pengaruh atau tidak.

Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Pengambilan Keputusan

Brown (2003) menyatakan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi dipercaya memiliki kemampuan untuk menghadai tugas-tugas yang berhubungan dengan pengambilan keputusan. Fabio (2012) percaya bahwa orang-orang tersebut lebih mampu mengelola respon emosional mereka sendiri untuk pengambilan keputusan karir. Emmerling dan Cherniss (2003) menyimpulkan bahwa orang-orang yang lebih mampu memahami dan mengelola emosi mereka sendiri mungkin juga akan lebih mampu memprediksi konsekuensi emosional dari pilihan. Pada dasarnya antara kecerdasan emosional dengan pengambilan keputusan saling berhubungan. Kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari pengambilan keputusan yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain dalam mengambil sebuah permasalahan.

Hubungan Perkembangan Moral dan Kecerdasan Emosi dengan Pengambilan Keputusan

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan, yaitu :Hal-hal yang berwujud maupun yang tidak berwujud, yang emosional maupun yang rasional perlu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan, setiap keputusan harus dapat dijadikan bahan untuk mencapai tujuan, setiap keputusan jangan berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi harus lebih mementingkan kepentingan, jarang sekali pilihan yang memuaskan, oleh karena itu buatlah alternatif-alternatif tandingan, pengambilan keputusan merupakan tindakan mental dari tindakan ini harus diubah menjadi tindakan fisik, pengambilan keputusan yang efektif membutuhkan waktu yang cukup lama, diperlukan pengambilan keputusan yang praktis untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, setiap keputusan hendaknya dilem

bagakan agar diketahui keputusan itu benar, setiap keputusan merupakan tindakan permulaan dari serangkaian kegiatan mata rantai berikutnya. Arroba (1998) menyebutkan lima faktor yang mempengaruhi Pengambilan Keputusan , antara lain: Informasi yang diketahui perihal masalah yang dihadapi, tingkat pendidikan, personality, coping (dalam hal ini dapat berupa pengalaman hidup yang terkait dengan pengalaman (proses adaptasi), culture.

Menurut Kotler (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan antara lain: Faktor Budaya, yang meliputi peran budaya, sub budaya dan kelas social, Faktor sosial, yang meliputi kelompok acuan, keluarga, peran dan status, Faktor pribadi, yang termasuk usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri, Faktor Psikologis, yang meliputi motivasi, persepsi, pengetahuan, keyakinan dan pendirian

Engel, Blackwell, dan Miniard (1994) menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor perbedaan individu dan proses psikologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yaitu mencari hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Prosedur penelitian meliputi perancangan blue print kuisioner penelitian. Pembuatan skala dan uji coba skala kemudian dilakukan pemilihan aitem yang valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian yang kemudian disebarluaskan dan dilakukan olah data statistik.

Penelitian ini memiliki dua variabel bebas dan satu variabel tergantung. Variabel tergantung dalam penelitian ini yaitu pengambilan keputusan, sedangkan variabel bebas yang pertama yaitu perkembangan moral dan variabel bebas yang kedua yaitu kecerdasan emosi.

Penelitian dilakukan di Kampus Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional yang berlokasi di Jl. Solo-Baki, Kwarasan,

Grogol. Populasi pada penelitian ini yaitu mahasiswa reguler A dan B program studi D3 Teknologi Laboratorium Medis Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional yang terdiri dari mahasiswa tingkat 1, tingkat 2, dan tingkat 3 dengan total populasi sejumlah 321 mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini yaitu sejumlah 90 orang mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa tingkat 1, 2, dan 3. Sampling dilakukan dengan menggunakan teknik kuota non random sampling yaitu masing-masing tingkat diambil 30 mahasiswa.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey dengan instrument penelitian berupa kuisioner dengan model *skala likert*. Pada penelitian ini digunakan tiga kuisioner yaitu *Defining Issue Test* Versi 2 yang diadaptasi, *general decision making style* yang diadaptasi, serta kecerdasan emosi yang diungkap menggunakan skala kecerdasan emosi berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh Baron dkk. (2011), yaitu aspek intrapersonal, aspek interpersonal, aspek adaptasi, aspek manajemen stres, dan aspek suasana hati umum. Pemilihan aitem yang valid dilakukan dengan teknik *corrected item total correlation*, reliabilitas ketiga alat ukur dilakukan dengan menggunakan teknik uji reliabilitas alpha cronbach. Hasil uji reliabilitas kuisioner perkembangan moral menunjukkan angka 0.771, kuisioner kecerdasan emosi diperoleh nilai 0.763, dan kuisioner pengambilan keputusan mendapat nilai 0.838. Dengan demikian kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

Analisis data hasil penelitian menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS.19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dengan teknik analisis regresi linier berganda diperoleh nilai R Square 0.967, artinya besaran pengaruh perkembangan moral dan kecerdasan emosi terhadap pengambilan keputusan secara simultan sebesar 96.7%. Adapun sisanya sebesar 3.3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 1.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

| Mode | R | | Adjus | the | Estimat | Std. |
|------|--------|----------|-------|----------|---------|------|
| | Square | Residual | d R | Error of | | |
| 1 | .983 | .967 | .964 | .846 | | |

^a

Hasil perhitungan analisis dengan teknik ANOVA diperoleh angka F hitung sebesar 393.539 Sig. 0.000, artinya perkembangan moral dan kecerdasan emosi berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan mahasiswa.

Tabel 2.

Hasil Analisis Uji F

| Model | Sum of Squares | Mean Square | F | Sig. |
|-------|----------------|-------------|---|------|
| | | | | |

| | | | | | | |
|---|--------|-------|----|-----|------|----------------|
| 1 | Regres | 562.9 | 2 | 281 | 393. | .00 |
| | sion | 87 | | .49 | 539 | 0 ^b |
| | | | | 4 | | |
| | Residu | 19.31 | 27 | .71 | | |
| | al | 3 | | 5 | | |
| | Total | 582.3 | 29 | | | |
| | | | | 00 | | |

Adapun hasil analisis koefisien regresi perkembangan moral dan kecerdasan emosi secara parsial terhadap pengambilan keputusan mahasiswa menunjukkan angka sebagai berikut; (1) Angka koefisien regresi perkembangan moral adalah 0.405 Sig. 0.000, artinya setiap peningkatan perkembangan moral 1% maka nilai pengambilan keputusan meningkat signifikan sebesar 0.405. (2) Angka koefisien regresi kecerdasan emosi diperoleh angka 0.202 sig. 0.234, artinya setiap peningkatan kecerdasan emosi 1% maka nilai pengambilan keputusan meningkat tidak signifikan sebesar 0.202.

Tabel 3.
Hasil Analisis Regresi Linier

| Model | Stand ardize d | | Unstandardi zed Coeff | Coeff icient | Coefficients | Stand ardize d |
|---------------|----------------|-------|-----------------------|--------------|--------------|----------------|
| | B | Error | | | | |
| 1 (Const ant) | 12.80 | 1.667 | | 7.68 | .000 | 4 |
| | | | | | | |

| | | | | | |
|--------|------|------|------|------|------|
| perke | .405 | .055 | .850 | 7.41 | .000 |
| mbang | | | | 6 | |
| an_mo | | | | | |
| ral | | | | | |
| kecerd | .202 | .166 | .139 | 1.21 | .234 |
| asan_e | | | | 8 | |
| mosi | | | | | |

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek perkembangan moral dan kecerdasan emosi berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan mahasiswa, sebesar 96,7%. Aspek perkembangan moral berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan sebesar 0,405. Aspek kecerdasan emosi berpengaruh tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan mahasiswa, sebesar 0,202.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prakosa (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *moral intensity* dengan *ethical decision making* yang terdiri dari *perceived ethical problem* dan *behavioral intention*. Proses pengambilan keputusan dipengaruhi oleh persepsi individu situasi tertentu, sehingga dapat memberikan bukti yang mendukung pentingnya hubungan antara *moral intensity* dan *ethical decision making*. *Moral intensity* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *perceived ethical problem* dengan nilai 2,722. *Moral intensity* juga memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *behavioral intention* sebesar 2,430. *Moral intensity* juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *personality* sebesar 6,851.

Penelitian Hasyyati (2013) terhadap Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang yang menunjukkan ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan pengambilan keputusan mahasiswa sebesar 64%.

Penelitian Suban (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosional dan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas X dan XI SMA Kristen 2 Binsus Tomohon dengan nilai koefisien korelasi (r) 0,398 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula pengambilan keputusan karir yang dimiliki siswa kelas X dan XI SMA Kristen 2 Binsus Tomohon dan sebaliknya.

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah aspek perkembangan moral dan kecerdasan emosi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan mahasiswa. Aspek perkembangan moral sendiri berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan. Sedangkan, pada aspek kecerdasan emosi berpengaruh tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan mahasiswa. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya yaitu untuk dapat menemukan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pada mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Arroba, T. (1998). Decision making by Chinese -US. *Journal of Social Psychology*. 38, Hlm 102 –116.
- Bar-On R. (2005). The Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence. In P. Fernandez Berrocal and Extremera (Guest Editors). (pp:17) Special issue on emotional intelligence. *Psichotema*.
- Bar-On, R. (2002). Bar-On Emotional Quotient Inventory: Short Technical Manual. Toronto, Canada: *Multi-Health Systems*
- Bar-On, R. (2006). The Bar-On model of emotional-social intelligence (ESI). *Psicothema*. 18, suppl.13-25.
- Brown, C., George, C. R., & Smith, M. L. (2003). The role of emotional intelligence in the career commitment and decision making process. *Journal of Career Assessment*, 11 no. 4 379-392
- Clarken, R. (2010). *Considering Moral Intelligence. As Part of A Holistic Education*. Denver: Northern Michigan University
- Di Fabio, A., & Saklofske, D. H. (2014). Comparing Ability and self-report trait emotional intelligence, fluid intelligence and personality traits in career decision. *Personality and Individual Differences*, 64, 174-178.
- Fischer, dkk.(2015). Adapting Scott and Bruce's General Decision Making Style Inventory to Patient Decision Making in Provider Choice. Brief Report, *Sagepub*, DOI:10.1177/0272989X15575518, pp.1-8
- Goles, T., Gregory B, Nocole B, Carloss A, Barbara, H. (2006). Moral Intensity and Ethical Decision-Making: A Contextual Extension. *The DATA BASE for Advances in Information Systems- Spring Summer* Vol. 37, No.2&3, pp.86-95
- Hasyyati, Ni'mah. (2013). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Pengambilan Keputusan Masalah pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim: Malang.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- JF Engel, RD Blackwell, dan Miniard, P. W. (1994). *Perilaku Konsumen*. Jakarta : Bina Rupa
- Jones, T. M.(1991). Ethical Decision Making by Individuals in Organizations: An Issue-Contingent Model. *The Academy of Management Review*, Vol.16, No.2, pp. 366-395
- Kotler, P. (2003). Manajemen Pemasaran. Edisi Kesebelas. Jilid 1 dan 2. Jakarta :PT Indeks hlm 98

- Lawson, A.E. (1995). Science Teaching and the Development of Thinking. Belmont: *Wadsworth Publishing Company*
- Malhotra, Yogesh, and Dennis. (2005). A Multi dimensional Commitment Model of Systems Adoption and Usage Behavior, *Journal of Management Information Systems*, 22, 117-151
- Mayer, J.D. Salovey, P. Caruso, D. R.(2004). Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications. *Psychological Inquiry*. Vol. 15.No. 3.197-215.
- Prakosa, Fajar. (2017). Pengaruh Intensitas Moral Terhadap Etika Pengambilan Keputusan Pengguna Sistem Informasi. *I-STATEMENT STIMIK ESQ*. 3, 1 Februari 2017
- Singhapakdi, A., Vitell, S., and Franklin, G.R.(1999). Antecedents, Consequences and Mediating Effects of Perceived Moral Intensity and Personal Moral Philosophies, *Journal of the Academy of Marketing Science*, Vol.27, No.1, pp.193
- Suban, Julia Veronica. (2016) *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas X dan XI SMA Kristen 2 Binsus Tomohon*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga
- Tsay, C., & Bazerman, M. H. (2009). A Decision-Making Perspective to Negotiation: A Review of the Past and a Look to the Future. *Negotiation Journal*, 25(4), 467-480. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1571-9979.2009.00239.x>
- Wulandari, A. (2011). Profiling Kecerdasan Emosional Mahasiswa. *Humaniora* Vol.2 No.1 April 2011: 190-200